

Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Kering Lima Negara Asia di Pasar Internasional Tahun 2014-2024

Yuda Manggala^{1*}, Syapsan², Putri Asrina³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: yuda.manggala5375@student.unri.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 22-04-2026

Revision: 07-06-2026

Published: 07-06-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.319

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana tingkat daya saing ekspor kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia di pasar internasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, antara lain dari PSA, BPS, DCS, DOA, FAO, *International Coconut Community*, dan UN Comtrade, Trade Map. Data sekunder yang digunakan berupa data time series dalam kurun waktu 11 tahun (2014-2024). Kelapa kering yang menjadi objek penelitian adalah semua jenis kelapa kering. Metode analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor komoditas kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia di pasar internasional yang meliputi: *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tahun 2014-2024, lima negara Asia yaitu Filipina 103.464, Indonesia 20.179, Sri Lanka 211.852, Vietnam 4.872, dan Malaysia 1.372, yang menunjukkan tingkat keunggulan komparatif yang berbeda dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional. Kelapa kering Indonesia memiliki daya saing yang tinggi, dengan nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Filipina 0,99, Indonesia 0,97, Sri Lanka 0,99, Vietnam 0,97, dan Malaysia sebesar 0,09. Hal ini mengindikasikan bahwa Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia merupakan negara pengekspor komoditas kelapa kering. Hasil ISP yang positif lebih besar dari 0 mengindikasikan bahwa komoditas kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia memiliki daya saing, karena nilai ekspor kelapa kering lebih besar dibandingkan nilai impor kelapa kering lima negara tersebut.

Kata Kunci: Daya Saing, Ekspor, Kelapa Kering, Keunggulan Komparatif

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine the level of export competitiveness of desiccated coconut from the Philippines, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, and Malaysia in the international market. The study uses secondary data obtained from various sources, including PSA, BPS, DCS, DOA, FAO, the International Coconut Community, UN Comtrade, Trade Map. The secondary data consist of time-series data covering an 11-year period from 2014 to 2024. The desiccated coconut examined in this study includes all types of desiccated coconut

Acknowledgment

products. The data were analyzed using quantitative methods to assess the export competitiveness of desiccated coconut commodities from the Philippines, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, and Malaysia in the international market. The analytical tools employed were Revealed Comparative Advantage (RCA) and the Trade Specialization Index (ISP). Based on the analysis of the average RCA values for the period 2014-2024, the five Asian countries showed varying levels of comparative advantage in desiccated coconut trade in the international market: the Philippines recorded 103.464, Indonesia 20.179, Sri Lanka 211.852, Vietnam 4.872, and Malaysia 1.372. Indonesia's desiccated coconut exports demonstrated strong competitiveness, while the average ISP values were 0.99 for the Philippines, 0.96 for Indonesia, 0.99 for Sri Lanka, 0.97 for Vietnam, and 0.09 for Malaysia. These findings indicate that the Philippines, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, and Malaysia are net exporters of desiccated coconut commodities. Positive ISP values greater than zero suggest that desiccated coconut commodities from these five countries are competitive, as their export exceed their import.

Key word: *Competitiveness, Comparative Advantage, Desiccated Coconut, Export*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memegang peranan yang sangat penting dalam dinamika ekonomi global. Melalui aktivitas ini, setiap negara dapat memperoleh akses terhadap sumber daya dan pasar yang tidak dimiliki di wilayah domestik. Selain itu, perdagangan lintas negara mendorong terjadinya spesialisasi, peningkatan efisiensi produksi, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing, negara-negara mampu meningkatkan produktivitas dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan serta standar hidup masyarakat dunia secara keseluruhan (Prahaski & Ibrahim, 2023).

Negara-negara di kawasan Asia memiliki peran yang semakin signifikan dalam perdagangan internasional, terutama sebagai pemasok komoditas berbasis sumber daya alam dan perkebunan. Beberapa negara Asia seperti Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia merupakan negara yang secara konsisten terlibat dalam perdagangan internasional sektor non-migas. Perekonomian kelima negara tersebut relatif ditopang oleh ekspor komoditas berbasis sumber daya alam dan perkebunan, sehingga perannya dalam perdagangan global tidak hanya ditentukan oleh volume transaksi, tetapi juga oleh kemampuan bersaing di pasar internasional (Collins, S. P., et. al. 2021).

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nonmigas yang terus meningkat di negara seperti Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia mencerminkan aktivitas ekonomi yang semakin

dinamis dan terdiversifikasi, terutama di sektor-sektor yang berorientasi ekspor. Dalam hal ini, perdagangan internasional memegang peranan penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan sarana untuk memperluas pasar produk domestik ke tingkat global. Peningkatan volume ekspor dan daya saing produk di pasar internasional tidak hanya mencerminkan kemampuan produksi dan efisiensi suatu negara, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana keterlibatan negara tersebut dalam jaringan perdagangan global (Fitri, A., 2022).

Dalam kegiatan ekspor beberapa produk turunan kelapa, kontribusi nilai transaksi antar produk menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Data transaksi ekspor kelapa dunia sebelas tahun terakhir menunjukkan beberapa produk turunan kelapa seperti, Bungkil dan residu padat kelapa atau kopra dengan total nilai transaksi sebesar USD 1.482.517, serat kelapa mencapai USD 7.155.505 dan kelapa kering mencatat total nilai transaksi tertinggi yaitu sebesar USD 8.483.621 (UN Comtrade, 2025). Di antara produk-produk tersebut, kelapa kering menunjukkan total nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan beberapa produk turunan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa, meskipun kelapa kering masih dikategorikan sebagai komoditas turunan, perannya dalam perdagangan internasional lebih tinggi dibandingkan beberapa produk turunan kelapa lainnya (Agustina, E., et al. 2021)

Di antara berbagai jenis produk turunan kelapa yang dipasarkan, kelapa kering (*desiccated coconut*) merupakan salah satu komoditas yang dominan dalam aktivitas ekspor Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia. Produk ini menjadi salah satu pilihan karena tingginya permintaan di pasar internasional. Negara Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia termasuk 5 dari 8 negara di Asia yang menempati posisi sebagai pengekspor kelapa kering terbesar berdasarkan nilai dan volume transaksi ekspor ke pasar global (Balassa, B. 1965). Dominasi ini menunjukkan bahwa kawasan Asia memiliki peran sentral dalam rantai pasok kelapa kering dunia, baik dari sisi produksi maupun perdagangan. Selain itu, permintaan internasional yang terus meningkat terhadap produk kelapa kering mendorong intensifikasi aktivitas ekspor dari negara-negara ini. Kondisi tersebut sekaligus mencerminkan pentingnya kelapa kering sebagai komoditas strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan ekspor dan perekonomian nasional masing-masing negara (Ibrahim, A. L., & Dimitha, N., 2024).

Filipina dan Sri Lanka cenderung menggunakan varietas kelapa tinggi dan hibrida yang berorientasi pada keseragaman bahan baku untuk industri pengolahan, sehingga mendukung produksi kelapa kering dengan standar mutu yang relatif konsisten. Indonesia dan Malaysia memiliki keragaman varietas kelapa yang lebih luas, termasuk varietas lokal dan hibrida, yang memberikan fleksibilitas dalam pasokan bahan baku namun juga menuntut pengelolaan kualitas yang lebih kompleks. Sementara itu, Vietnam cenderung memanfaatkan varietas kelapa tinggi yang adaptif terhadap wilayah pesisir sebagai sumber bahan baku utama produk kelapa kering (Jayasekhar, S., et al. 2017).

Menurut data *UN Comtrade* (2025), Negara Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia merupakan produsen utama dari ekspor kelapa kering di Asia berdasarkan besar nilai dan volume ekspor dari komoditas tersebut. Negara dengan nilai ekspor yang tinggi menunjukkan kinerja yang kuat di pasar global, data selama sebelas tahun terakhir menunjukkan adanya tren fluktuatif dalam volume ekspor mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia berperan besar dalam perdagangan kelapa kering dunia. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada lima negara utama Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia untuk menilai daya saing ekspor kelapa kering mereka, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi keunggulan kompetitif masing-masing melalui data nilai ekspor kelapa kering lima negara Asia di pasar internasional.

Tabel 1. Nilai Ekspor Kelapa Kering 5 Negara Asia Tahun 2014-2024

No	Tahun	USD				
		Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
1	2014	262.689	168.426	133.936	59.480	9.856
2	2015	153.930	137.610	92.645	58.730	10.902
3	2016	194.682	116.575	105.581	33.506	14.744
4	2017	340.284	179.074	88.802	35.947	21.713
5	2018	282.950	170.542	95.676	51.866	15.520
6	2019	256.753	107.252	86.704	38.668	9.734
7	2020	260.740	178.794	81.421	37.682	13.488
8	2021	397.020	234.673	115.928	67.931	15.835
9	2022	369.974	148.837	99.909	46.965	14.707
10	2023	247.177	125.963	73.987	38.017	10.705
11	2024	296.014	176.624	102.497	46.879	13.953
	Rata-rata	278.383	158.579	97.917	46.879	13.742

Sumber: UN Comtrade, 2025.

Berdasarkan tabel 1 dinyatakan bahwa data rata-rata nilai ekspor kelapa kering, terlihat bahwa Filipina menempati posisi pertama sebagai negara eksportir terbesar dengan nilai rata-rata mencapai posisi US\$278.383. Indonesia berada di posisi kedua dengan rata-rata ekspor sebesar US\$158.579, menunjukkan bahwa komoditas ini masih memiliki ruang besar untuk diperkuat dalam struktur perdagangan luar negeri. Sri Lanka menduduki peringkat ketiga dengan US\$97.917, disusul oleh Vietnam di posisi keempat dengan US\$46.879. Malaysia berada pada peringkat kelima dengan rata-rata ekspor sebesar, yaitu US\$13.742. Dengan pasar utama atau negara tujuan ekspor Amerika Serikat, Belanda, China, Brazil, Singapura, Thailand dan lainnya (*Trade Map 2025*).

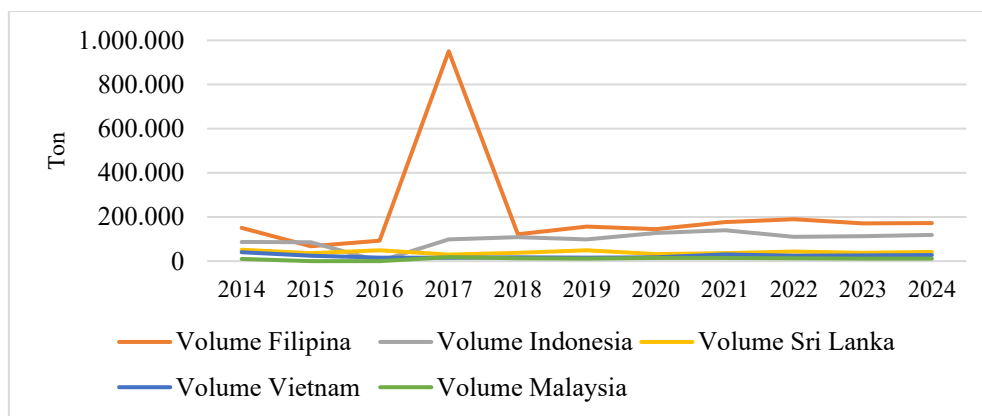
Selama sebelas tahun terakhir, nilai ekspor kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia menunjukkan pola yang fluktuatif, mencerminkan dinamika perdagangan dunia yang tidak selalu mudah diprediksi, dan data nilai ekspor menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kelima negara tersebut perlu terus memperkuat strategi ekspor kelapa kering masing-masing agar mampu mempertahankan dan meningkatkan daya saing di

pasar global, terutama menghadapi dinamika perdagangan internasional yang semakin kompetitif.

Data perdagangan internasional menunjukkan bahwa nilai ekspor kelapa kering mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Fluktuasi tersebut mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam kinerja perdagangan kelapa kering, yang akan mempengaruhi posisi dan daya saing pengeksportir negara-negara di pasar internasional. Kondisi ini menjadi permasalahan penting karena fluktuasi nilai ekspor dapat mencerminkan perubahan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan keunggulan komparatifnya (Mithra, A., et al. 2013).

Meski Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia termasuk dalam sepuluh besar produsen kelapa dunia, kinerja negara-negara tersebut dalam perdagangan produk turunan kelapa, khususnya kelapa kering, menunjukkan dinamika yang berbeda. Nilai dan volume transaksi kelapa kering 5 negara Asia di pasar global mengalami penurunan dan fluktuatif, yang mengindikasikan bahwa dominasi produksi tidak selalu diikuti oleh stabilitas produk turunan (Prahaski, N., & Ibrahim, H. 2023).

Data nilai ekspor merupakan data penting yang diperlukan dalam menganalisis daya saing yang harus sejalan dengan banyak atau tidaknya volume ekspor kelapa kering. Semakin tinggi volume ekspor, maka nilai yang didapatkan juga akan banyak, begitu juga sebaliknya (UN Comtrade, 2025). Sehingga, penting bagi sebuah negara untuk mempertahankan dan meningkatkan volume ekspor suatu komoditasnya, hal ini akan meningkatkan pendapatan negara (Nguyen, T. H. G., et al., 2024)



Gambar 1. Volume Ekspor Kelapa Kering 5 Negara Asia Tahun 2014-2024

Sumber: UN Comtrade, 2025.

Berdasarkan Gambar 1 dinyatakan bahwa Filipina tercatat sebagai negara dengan volume ekspor kelapa kering terbesar di antara lima negara produsen utama, dengan jumlah volume ekspor tertinggi pada tahun 2017 yang mencapai 950.523 ton. Posisi berikutnya ditempati oleh Indonesia, yang mencatatkan volume ekspor tertinggi pada tahun 2021 sebesar 139.932 ton. Sementara itu, kinerja ekspor kelapa kering Sri Lanka dan Vietnam menunjukkan tren penurunan dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir. Volume ekspor tertinggi kedua negara tersebut terjadi pada tahun 2014, yakni sebesar

51.686 ton untuk Sri Lanka dan 40.302 ton untuk Vietnam. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya ekspor dari kedua negara tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Berbeda dengan tren tersebut, Malaysia sempat mencatat sedikit peningkatan pada tahun 2017 dengan volume ekspor mencapai 17.952 ton, angka yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya volume ekspor Malaysia menunjukkan sedikit penurunan (Lidya, 2019).

Ketika volume ekspor meningkat, nilai ekspor umumnya turut meningkat, dan pola yang sama berlaku ketika volume mengalami penurunan sehingga nilai ekspor ikut menurun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa adanya korelasi yang cukup kuat antara jumlah produk yang dikirim ke pasar internasional dan nilai transaksi yang dihasilkan (UN *Comtrade*, 2025). Contohnya dapat dilihat pada Filipina pada tahun 2017, ketika kedua indikator baik volume ekspor maupun nilai ekspornya mengalami kenaikan secara bersamaan. Faktor-faktor seperti kualitas produk, harga, efisiensi pengolahan, serta kebijakan perdagangan juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan ekspor (Ibrahim, A. L., & Dimitha, N. 2024).

Sistem perdagangan global yang semakin terbuka mendorong meningkatnya intensitas persaingan antarnegara dalam memasarkan produk unggulannya. Kondisi ini menuntut setiap negara produsen untuk memahami dengan lebih cermat posisi dan daya saing mereka di pasar dunia. Oleh karena itu, analisis berbasis data ekspor dan impor menjadi langkah penting untuk menilai secara objektif bagaimana kinerja dan daya saing komoditas tersebut di tingkat internasional. Analisis ini akan mengungkapkan apakah Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan kelapa kering, dan tahap perkembangan suatu produk dapat disimpulkan termasuk negara eksportir atau cenderung importir.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan menggunakan data periode 2014-2024. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2025 sampai Juni 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan data *Time Series* dari tahun 2014-2024. Data sekunder diperoleh dari *World Bank (WB)*, *United Nations Commodity Trade (UN Comtrade)*, *International coconut community (ICC)*, *Trade Map*, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur dari berbagai sumber yang menyediakan data-data yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Data sekunder diperoleh dengan mengakses *World Bank*, *United Nations Commodity Trade*, *International Coconut Community*, *Trade Map*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data jumlah ekspor dan impor kelapa kering dari lima negara pengeksportir (Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam dan Malaysia), total ekspor seluruh komoditas dari lima negara pengeksportir,

total ekspor kelapa kering dunia, dan total ekspor seluruh komoditas di dunia.

Metode analisis daya saing dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Proyeksi. Analisis RCA digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu menilai tingkat daya saing ekspor kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia di pasar internasional. Analisis ISP digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu menganalisis posisi perdagangan komoditas kelapa kering suatu negara, apakah cenderung berperan sebagai eksportir atau importir di pasar internasional. Analisis proyeksi digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu menilai perkembangan dan daya saing kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia pada periode 2025-2029. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2019*.

Data nilai ekspor yang tidak tersedia (*missing value*) pada beberapa periode penelitian ditangani menggunakan metode *mean imputation*, yaitu dengan mengestimasi nilai data hilang berdasarkan rata-rata data periode sebelumnya atau periode terdekat. Penggunaan *mean imputation* merupakan salah satu metode penanganan *missing value* yang umum digunakan dalam analisis data time series (Prasetya et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Penelitian Tentang *Revealed Comparative Advantages (RCA)* Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2014-2024

Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa Filipina memiliki nilai rata-rata sebesar 103.464, Indonesia sebesar 20.179, Sri Lanka sebesar 211.852, Vietnam sebesar 4.872, dan Malaysia sebesar 1.372. Seluruh nilai RCA rata-rata kelima negara tersebut berada di atas 1, yang menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif serta daya saing dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional. Perbedaan nilai tersebut mencerminkan variasi tingkat spesialisasi, efisiensi produksi, serta kemampuan ekspor masing-masing negara dalam memperdagangkan komoditas kelapa kering. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan RCA untuk lima negara Asia tersebut selama periode 2014-2024.

Tabel 2. Nilai RCA Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2014-2024

Tahun	Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
2014	94.13	21.19	262.64	8.77	0.93
2015	66.65	23.25	225.35	9.20	1.38
2016	83.91	19.58	242.98	4.61	1.88
2017	118.59	23.38	166.68	3.68	2.20
2018	106.37	24.00	193.38	5.40	1.59

Tahun	Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
2019	108.12	18.94	214.47	4.33	1.21
2020	96.12	25.78	179.08	3.15	1.36
2021	105.87	20.16	173.03	4.03	1.05
2022	124.86	13.58	208.41	3.37	1.11
2023	118.37	16.99	222.41	3.76	1.19
2024	115.12	18.94	241.95	3.30	1.20
Total	1138.11	201.79	2330.38	53.60	15.10
Rata-rata	103.464	20.179	211.852	4.872	1.372

Sumber : UN Comtrade, 2025 diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, Filipina menempati peringkat kedua dengan nilai rata-rata RCA sebesar 103.465, yang menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 124.86, yang mengindikasikan tingkat keunggulan komparatif yang kuat. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 66.65. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut tetap berada di atas satu, sehingga Filipina masih tergolong kompetitif. Secara keseluruhan, fluktuasi nilai RCA ini mencerminkan dinamika kinerja ekspor, namun tidak mengurangi posisi Filipina sebagai salah satu pemain utama dalam perdagangan kelapa kering dunia.

Indonesia menempati posisi ketiga dengan nilai rata-rata RCA sebesar 201.79, yang menunjukkan bahwa komoditas kelapa kering Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 25.78 mengalami peningkatan sebesar 36,11% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 13.58, yang menunjukkan penurunan cukup signifikan sebesar 32,64% dari tahun sebelumnya. Meskipun terjadi fluktuasi yang cukup tajam, nilai RCA Indonesia secara keseluruhan tetap berada di atas satu, sehingga masih mencerminkan adanya keunggulan komparatif dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional.

Sri Lanka menempati peringkat pertama dengan nilai rata-rata RCA sebesar 211.851, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang sangat kuat di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 262.63, mencerminkan peningkatan daya saing yang signifikan pada periode tersebut. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 166.68, namun tetap berada pada tingkat yang sangat tinggi, sehingga menegaskan konsistensi Sri Lanka sebagai salah satu negara dengan daya saing paling kuat dalam perdagangan kelapa kering global.

Vietnam menempati posisi keempat dengan nilai rata-rata RCA sebesar 4.872, yang menunjukkan bahwa komoditas kelapa kering negara tersebut memiliki daya saing di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2015 sebesar 9.20, mencerminkan tingkat keunggulan komparatif yang relatif kuat pada periode tersebut. Sebaliknya, nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3.15,

yang merupakan titik terendah selama 11 tahun terakhir. Meskipun demikian, nilai RCA Vietnam tetap berada di atas satu, sehingga masih menunjukkan adanya keunggulan komparatif serta kemampuan bersaing dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional.

Malaysia menempati posisi kelima dengan nilai rata-rata RCA sebesar 1.372, yang menunjukkan bahwa komoditas kelapa kering negara tersebut masih memiliki daya saing di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 2.20, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.93, yang merupakan titik terendah selama 11 tahun terakhir. Meskipun dibandingkan dengan negara lain Malaysia memiliki rata-rata nilai RCA paling rendah, secara keseluruhan nilainya tetap berada di sekitar atau di atas satu, sehingga masih mencerminkan adanya keunggulan komparatif dalam perdagangan kelapa kering di pasar global.

Hasil Penelitian Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2014-2024

Hasil perhitungan nilai ISP lima negara Asia pengekspor kelapa kering selama periode 2014–2024 menunjukkan bahwa Filipina memiliki rata-rata nilai ISP sebesar 0.99, Indonesia sebesar 0.97, Sri Lanka sebesar 0.99, Vietnam sebesar 0.97, dan Malaysia sebesar 0.09. Nilai ISP kelima negara tersebut berada di atas nol, yang menunjukkan bahwa seluruh negara cenderung berperan sebagai eksportir kelapa kering di pasar internasional. Kelima negara tersebut cenderung menjadi eksportir kelapa kering karena nilai ISP yang dihasilkan > 0 .

Tabel 3. Nilai ISP Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2014-2024

Tahun	Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
2014	1	0.99	1	1	0.09
2015	1	0.99	1	1	0.15
2016	0.99	0.99	1	1	0.11
2017	1	0.99	1	1	0.10
2018	1	0.99	0.99	0.99	0.13
2019	1	0.97	0.99	1	0.09
2020	1	0.95	1	0.97	0.02
2021	1	0.97	1	0.96	-0.03
2022	1	0.97	1	0.95	0.15
2023	0.99	0.92	0.99	0.96	0.14
2024	1	0.96	1	0.95	0.11
Total	10.98	10.69	10.97	10.73	1.06
Rata-rata	0.99	0.97	0.99	0.97	0.09

Sumber : UN Comtrade, 2025 diolah

Berdasarkan tabel 3 Filipina menempati posisi pertama dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0.99, yang menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat spesialisasi ekspor yang sangat tinggi dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional. Nilai ISP tertinggi tercatat sebesar 1 pada beberapa periode, yaitu tahun 2014, 2015, lalu 2017 hingga 2022, dan 2024, yang mencerminkan dominasi ekspor dibandingkan impor komoditas kelapa kering. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2016 dan

2023 sebesar 0.99. Meskipun mengalami sedikit fluktuasi, nilai ISP Filipina secara keseluruhan tetap mendekati satu, sehingga menunjukkan bahwa negara tersebut secara konsisten berperan sebagai eksportir utama kelapa kering di pasar internasional.

Nilai ISP Indonesia mencapai tingkat tertinggi pada periode 2014 hingga 2018 dengan angka sebesar 0.99, yang mencerminkan posisi Indonesia yang sangat kuat sebagai negara eksportir kelapa kering di pasar internasional. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 0.92. Secara keseluruhan, rata-rata nilai ISP Indonesia sebesar 0.97 termasuk dalam tahap kedewasaan (nilai ISP antara 0,81 hingga 1), yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat spesialisasi ekspor yang cukup tinggi serta cenderung berperan sebagai negara pengeksportir kelapa kering di pasar internasional.

Sri Lanka menempati kedua dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0.99, yang menunjukkan tingkat spesialisasi ekspor yang sangat tinggi dalam perdagangan kelapa kering di pasar internasional. Nilai ISP tertinggi tercatat sebesar 1 pada sebagian besar periode pengamatan, yaitu tahun 2014-2017, dan 2020- 2022, dan 2024, yang mencerminkan dominasi ekspor yang sangat kuat. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada tahun 2018, 2019, dan 2023 sebesar 0.99. Walaupun mengalami sedikit penurunan pada beberapa tahun tertentu, nilai ISP Sri Lanka secara keseluruhan tetap sangat tinggi, sehingga mempertegas posisinya sebagai negara dengan spesialisasi ekspor kelapa kering paling kuat di pasar internasional.

Nilai ISP Vietnam menunjukkan pola yang relatif menurun sepanjang periode pengamatan, dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0.97, yang menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kecenderungan sebagai eksportir kelapa kering di pasar internasional. Nilai ISP tertinggi tercatat sebesar 1 pada tahun 2014-2017, dan 2019, yang mencerminkan tingginya spesialisasi ekspor pada periode tersebut. Sebaliknya, nilai terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 0.95, menunjukkan adanya penurunan tingkat spesialisasi ekspor dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan nilai ISP Vietnam tetap berada pada kisaran 0.99 hingga mendekati 1, yang menunjukkan bahwa perdagangan kelapa kering negara tersebut masih didominasi oleh kegiatan ekspor di pasar internasional.

Malaysia tercatat sebagai negara dengan nilai ISP terendah dibandingkan negara lainnya, dengan rata-rata sebesar 0.09. Bahkan, pada tahun 2021 nilai ISP Malaysia mencapai -0.03, yang merupakan titik terendah selama periode 11 tahun terakhir dan mengindikasikan kecenderungan sebagai negara importir pada tahun tersebut. Namun, pada tahun-tahun berikutnya Malaysia kembali menunjukkan nilai ISP positif, yang menandakan adanya pemulihan peran dalam kegiatan ekspor kelapa kering. Kondisi ini mencerminkan bahwa posisi Malaysia dalam perdagangan kelapa kering relatif lebih lemah dan belum sepenuhnya berperan sebagai eksportir utama di pasar internasional. Penurunan indeks RCA kelapa kering suatu negara terjadi ketika peningkatan nilai ekspor kelapa kering negara tersebut

berlangsung lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nilai ekspor kelapa kering dunia, sehingga pangsa ekspornya dalam pasar global menjadi relatif menurun (Putri Selina et al., 2024).

Hasil Perkiraan Revealed Comparative Advantages (RCA) Kelapa Kering Lima Negara Asia

Tabel 4. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Filipina Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	94.13	-5	-470.65	25
2015	66.65	-4	-266.6	16
2016	83.91	-3	-251.73	9
2017	118.59	-2	-237.18	4
2018	106.37	-1	-106.37	1
2019	108.12	0	0	0
2020	96.12	1	96.12	1
2021	105.87	2	211.74	4
2022	124.86	3	374.58	9
2023	118.37	4	473.48	16
2024	115.12	5	575.6	25
Total	1138.11	0	398.99	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan RCA ekspor kelapa kering Filipina ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 103,46 + 3,62X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 103,46 dan nilai parameter (b) sebesar 3,62

Tabel 5. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Indonesia Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	21.19	-5	-105.95	25
2015	23.25	-4	-93	16
2016	19.58	-3	-58.74	9
2017	23.38	-2	-46.76	4
2018	24.00	-1	-24	1
2019	18.94	0	0	0
2020	25.78	1	25.78	1
2021	20.16	2	40.32	4
2022	13.58	3	40.74	9
2023	16.99	4	67.96	16
2024	18.94	5	94.7	25
Total	225.79	0	-58.95	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan RCA ekspor kelapa kering Indonesia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 20,52 - 0,53X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 20,52 dan nilai parameter (b) sebesar -0,53.

Tabel 6. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Sri Lanka Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	262.64	-5	-1313.2	25
2015	225.35	-4	-901.4	16
2016	242.98	-3	-728.94	9
2017	166.68	-2	-333.36	4
2018	193.38	-1	-193.38	1
2019	214.47	0	0	0
2020	179.08	1	179.08	1
2021	173.03	2	346.06	4
2022	208.41	3	625.23	9
2023	222.41	4	889.64	16
2024	241.95	5	1209.75	25
Total	2330.38	0	-220.52	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan RCA ekspor kelapa kering Indonesia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 211,85 - 2,00X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 211,85 dan nilai parameter (b) sebesar -2,00.

Tabel 6. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Vietnam Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	8.77	-5	-43.85	25
2015	9.20	-4	-36.8	16
2016	4.61	-3	-13.83	9
2017	3.68	-2	-7.36	4
2018	5.40	-1	-5.4	1
2019	4.33	0	0	0
2020	3.15	1	3.15	1
2021	4.03	2	8.06	4
2022	3.37	3	10.11	9
2023	3.76	4	15.04	16
2024	3.30	5	16.5	25
Total	53.6	0	-54.38	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan RCA ekspor kelapa kering Indonesia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 4,87 - 0,49X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 4,87 dan nilai parameter (b) sebesar -0,49.

Tabel 7. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Malaysia Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	0.93	-5	-4.65	25
2015	1.38	-4	-5.52	16
2016	1.88	-3	-5.64	9
2017	2.2	-2	-4.4	4
2018	1.59	-1	-1.59	1
2019	1.21	0	0	0
2020	1.36	1	1.36	1
2021	1.05	2	2.1	4
2022	1.11	3	3.33	9
2023	1.19	4	4.76	16
2024	1.2	5	6	25
Total	15.10	0	-4.25	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan RCA ekspor kelapa kering Indonesia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 1,37 - 0,03X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 1,37 dan nilai parameter (b) sebesar -0,03. Berdasarkan hasil perhitungan persamaan RCA dari lima negara Asia tersebut, selanjutnya dapat dilakukan proyeksi nilai RCA kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia pada periode 2025–2029 sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Proyeksi Revealed Comparative Advantages (RCA) Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2025-2029

Tahun	Perkiraan RCA				
	Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
2025	125.18	23.70	223.85	7.81	1.55
2026	128.80	24.23	225.85	8.30	1.58
2027	132.42	24.76	227.85	8.79	1.61
2028	136.04	25.29	229.85	9.28	1.64
2029	139.66	25.82	231.85	9.77	1.67
Rata-rata	132.42	24.76	227.85	8.79	1.61

Sumber: Data olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 8, Proyeksi nilai RCA kelapa kering menunjukkan bahwa Filipina diperkirakan mengalami peningkatan dari 125.18 hingga 139.66 selama periode 2025–2029. Indonesia juga diproyeksikan meningkat dari 23.70 menjadi 25.82, sementara Sri Lanka mengalami kenaikan dari 236.64 hingga 255.08. Vietnam diperkirakan meningkat dari 7.81 menjadi 9.77, dan Malaysia dari 1.55 menjadi 1.67. Peningkatan nilai RCA pada kelima negara tersebut mencerminkan penguatan keunggulan komparatif serta konsistensi daya saing kelapa kering yang semakin kuat di pasar internasional.

Hasil Perkiraan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kelapa Kering Lima Negara Asia

Tabel 9. Data Perkiraan ISP Kelapa Kering Filipina Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	1	-5	-5	25
2015	1	-4	-4	16
2016	0.99	-3	-2.97	9
2017	1	-2	-2	4
2018	1	-1	-1	1
2019	1	0	0	0
2020	1	1	1	1
2021	1	2	2	4
2022	1	3	3	9
2023	0.99	4	3.96	16
2024	1	5	5	25
Total	10.98	0	-0.01	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan ISP ekspor kelapa kering Filipina ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 0,99 - 0,000090X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,99 dan nilai parameter (b) sebesar -0,000090.

Tabel 10. Data Perkiraan RCA Kelapa Kering Indonesia Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	0.99	-5	-4.95	25
2015	0.99	-4	-3.96	16
2016	0.99	-3	-2.97	9
2017	0.99	-2	-1.98	4
2018	0.99	-1	-0.99	1
2019	0.97	0	0	0
2020	0.95	1	0.95	1
2021	0.97	2	1.94	4
2022	0.97	3	2.91	9
2023	0.92	4	3.68	16
2024	0.96	5	4.8	25
Total	10.69	0	-0.57	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan ISP ekspor kelapa kering Indonesia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 0,97 - 0,005181X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,97 dan nilai parameter (b) sebesar -0,005181.

Tabel 11. Data Perkiraan ISP Kelapa Kering Sri Lanka Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	1	-5	-5	25
2015	1	-4	-4	16
2016	1	-3	-3	9
2017	1	-2	-2	4
2018	0.99	-1	-0.99	1
2019	0.99	0	0	0
2020	1	1	1	1
2021	1	2	2	4
2022	1	3	3	9
2023	0.99	4	3.96	16
2024	1	5	5	25
Total	10.97	0	-0.03	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan ISP ekspor kelapa kering Sri Lanka ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 0,99 - 0,000272X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,99 dan nilai parameter (b) sebesar -0,000272.

Tabel 12. Data Perkiraan ISP Kelapa Kering Vietnam Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	1	-5	-5	25
2015	1	-4	-4	16
2016	1	-3	-3	9
2017	1	-2	-2	4
2018	0.99	-1	-0.99	1
2019	1	0	0	0
2020	0.97	1	0.97	1
2021	0.96	2	1.92	4
2022	0.95	3	2.85	9
2023	0.96	4	3.84	16
2024	0.95	5	4.75	25
Total	10.78	0	-0.66	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan ISP ekspor kelapa kering Vietnam ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 0,98 - 0,006X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,98 dan nilai parameter (b) sebesar -0,006.

Tabel 13. Data Perkiraan ISP Kelapa Kering Malaysia Tahun 2025-2029

Tahun	Y	X	XY	X ²
2014	0.09	-5	-0.45	25
2015	0.15	-4	-0.6	16
2016	0.11	-3	-0.33	9
2017	0.10	-2	-0.2	4
2018	0.13	-1	-0.13	1
2019	0.09	0	0	0
2020	0.02	1	0.02	1
2021	-0.03	2	-0.06	4
2022	0.15	3	0.45	9
2023	0.14	4	0.56	16
2024	0.11	5	0.55	25
Total	0.95	0	-0.19	110

Sumber: Data olahan, 2026

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan ISP ekspor kelapa kering Malaysia ke pasar internasional sebagai berikut:

$$Y = 0,08 - 0,001727X$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,08 dan nilai parameter (b) sebesar -0,001727. Berdasarkan hasil perhitungan persamaan ISP dari lima negara Asia tersebut, selanjutnya dapat dilakukan proyeksi nilai ISP kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia pada periode 2025-2029 sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Proyeksi Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kelapa Kering Lima Negara Asia Tahun 2025-2029

Tahun	Perkiraan ISP				
	Filipina	Indonesia	Sri Lanka	Vietnam	Malaysia
2025	0.99	1	0.99	1	0.09
2026	0.99	1	0.99	1	0.09
2027	0.99	1	0.99	1	0.09
2028	0.99	1	0.99	1	0.10
2029	0.99	1	0.99	1	0.10
Rata-rata	0.99	1	0.99	1	0.094

Sumber: Data olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 14, proyeksi nilai ISP kelapa kering pada periode 2025–2029 menunjukkan bahwa Filipina cenderung stabil pada kisaran 0.99, sementara Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan hingga mencapai angka 1 dalam lima tahun ke depan. Sri Lanka juga diproyeksikan stabil pada angka 0.99, sedangkan Vietnam stabil pada angka 1. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa keempat negara tetap mempertahankan posisinya sebagai eksportir kelapa kering di pasar internasional dengan tingkat spesialisasi ekspor yang tinggi. Di sisi lain, Malaysia diperkirakan mengalami tren peningkatan meskipun dengan nilai ISP yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lainnya. Nilai ISP Malaysia diproyeksikan meningkat dari 0,09 menjadi 0,10, yang menunjukkan bahwa peran Malaysia dalam perdagangan ekspor kelapa kering masih relatif terbatas meskipun tetap berada dalam

kategori negara eksportir.

Pembahasan

Pembahasan Analisis *Revealed Comparative Advantages (RCA)*

Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda, dan perbedaan inilah yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional. Perdagangan internasional berlangsung antara dua negara atau lebih melalui aktivitas ekspor dan impor. Negara yang memiliki kelebihan suatu komoditas akan mengekspornya ke negara lain, sedangkan negara yang mengalami kekurangan akan memenuhi kebutuhannya melalui impor. Dengan demikian, perdagangan internasional terjadi sebagai bentuk saling melengkapi antarnegara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing (Lubis et al., 2024).

Daya saing suatu komoditas perlu diketahui karena hal ini berkaitan dengan kemampuan komoditas tersebut untuk bersaing secara sukses di pasar internasional. Secara umum, nilai RCA Filipina selama tahun 2014-2024 menunjukkan bahwa Filipina memiliki keunggulan komparatif dalam mengekspor kelapa kering, karena seluruh nilai RCA >1 . Artinya, komoditas ini memiliki daya saing di pasar internasional. Nilai RCA tertinggi Filipina tercatat pada tahun 2023 sebesar 118.37, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2015 sebesar 66.65.

Nilai RCA Filipina terendah tercatat pada tahun 2015 sebesar 66.65, sebelum kembali menunjukkan tren peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan tersebut tidak terlepas dari dampak bencana Topan Haiyan pada tahun 2013 yang menyebabkan kerusakan luas pada infrastruktur, permukiman, serta sektor pertanian, sehingga mengganggu kapasitas produksi dan aktivitas ekspor. Pemulihan mulai terlihat sejak tahun 2017, dengan puncak peningkatan terjadi pada tahun 2023 (Escano et al., 2021). Salah satu faktor yang memengaruhi kenaikan tersebut adalah melemahnya nilai tukar peso terhadap dolar AS. Menurut data Bank Sentral Republik Filipina (2025), Nilai tukar peso sempat mencapai PHP55,9 per dolar AS, sehingga harga kelapa kering Filipina menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Selain itu, peningkatan volume ekspor kelapa kering pada tahun 2022 yang mencapai 190.257 ton turut mendorong kenaikan nilai RCA secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa negara akan cenderung mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara lebih efisien atau memiliki keunggulan relatif dibandingkan negara lain. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi tingkat permintaan ekspor, keuntungan perdagangan, serta kemampuan suatu negara dalam bersaing dengan negara pengekspor lainnya (Rahman et al., 2024).

Nilai *Revealed Comparative Advantage (RCA)* kelapa kering Indonesia selama periode 2014-2024 menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat, karena seluruh nilainya berada di atas 1. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 25,78, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebe-

sar 13,58. Tingginya nilai RCA pada tahun 2020 mencerminkan kondisi di mana ekspor kelapa kering Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat di pasar internasional, didukung oleh stabilnya permintaan global serta kondisi perdagangan yang relatif kondusif sehingga aktivitas ekspor dapat berjalan optimal. Kenaikan nilai RCA pada tahun 2020 salah satunya dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS hingga mencapai Rp14.175,53 per USD, mengalami depresiasi sebesar 6,52% dari tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2026). Namun, setelah tahun tersebut, nilai RCA mulai menunjukkan tren penurunan, dengan penurunan signifikan pada tahun-tahun selanjutnya. Penurunan ini salah satunya dipengaruhi oleh dampak pandemi *COVID-19* yang mengganggu rantai pasok global dan menurunkan permintaan dari negara tujuan ekspor utama. Selain itu, faktor domestik seperti kondisi cuaca ekstrem, serangan hama tanaman kelapa, serta keterbatasan teknologi pascapanen juga turut memengaruhi produktivitas dan kinerja ekspor kelapa kering nasional (Syadiah, 2021).

Menurut Prasannath (2020), Pangsa pasar kelapa kering Sri Lanka tergolong kuat, didukung oleh kualitas produk yang tinggi serta posisinya sebagai salah satu pengeksportir utama kelapa dunia. Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya nilai RCA Sri Lanka, yang mencerminkan keunggulan komparatif yang signifikan. Selain itu, reputasi Sri Lanka sebagai salah satu penghasil kelapa kering terbaik di dunia semakin memperkuat daya saingnya di pasar internasional. Data nilai RCA dalam 11 tahun terakhir menunjukkan bahwa Sri Lanka memiliki angka yang tinggi, seperti yang tercermin dalam nilai rata-rata RCA sebesar 211.852. Nilai RCA Sri Lanka menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 241.95 pada tahun 2024. Menurut Sri Lanka *Export Development Board* (2026), Salah satu penyebab kenaikan Nilai RCA pada tahun 2024 adalah Stabilitas ekonomi Sri Lanka yang mulai pulih pada 2024 turut memperbaiki kapasitas produksi dan ekspor sektor perkebunan pasca bencana kekeringan di tahun sebelumnya. Menurut *Disaster Management Centre* 2019 di dalam Alahacoon & Amarnath (2022), Kekeringan berkepanjangan melanda Sri Lanka pada tahun 2018 mengakibatkan pada tahun-tahun berikutnya Sri Lanka rawan kekeringan dan mengalami kerugian besar dalam produksi pertanian yang menyebabkan jatuhnya nilai ekspor kelapa kering dan nilai RCA pada tahun-tahun tersebut.

Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kelapa kering Vietnam selama periode pengamatan menunjukkan bahwa Vietnam secara umum memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, karena sebagian besar nilai RCA berada di atas 1. Nilai tertinggi tercatat sebesar 9,20 pada tahun 2015, sedangkan nilai terendah terjadi pada saat RCA mencapai 3.15 pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya periode di mana ekspor kelapa kering Vietnam sangat rendah. Kenaikan nilai RCA Vietnam pada tahun tersebut salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya produksi kelapa kering pada tahun tersebut (*Food and Agriculture Organization*, 2026). Berdasarkan data nilai RCA selama 11 tahun terakhir, angka tersebut menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi bahkan cenderung menurun tiap tahunnya. Salah satu penyebab penurunan nilai RCA kelapa kering Vietnam adalah terjadinya kekurangan bahan baku, karena banyak perusahaan melakukan ekspor kelapa mentah (*bleeding*) ke pasar luar

negeri. Kondisi ini menyebabkan industri domestik kekurangan pasokan bahan baku untuk memproduksi berbagai produk turunan kelapa lainnya, termasuk kelapa kering (Nguyen et al., 2024).

Berdasarkan data Nilai *Revealed Comparative Advantage (RCA)* kelapa kering Malaysia selama periode 2014-2024 menunjukkan bahwa Malaysia memiliki keunggulan komparatif yang relatif terbatas dan cenderung marginal, karena sebagian besar nilai RCA berada sedikit di atas 1. Nilai tertinggi tercatat sebesar 2.02 pada tahun 2017, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.96, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Malaysia belum memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor kelapa kering. Kenaikan nilai RCA pada tahun tersebut salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah produksi, sehingga kapasitas ekspor bertambah dan daya saing komoditas di pasar internasional meningkat (*Department of Agriculture Malaysia, 2026*). Namun, karena nilai RCA dalam 11 tahun terakhir menunjukkan angka 1, maka Malaysia tetap memiliki keunggulan komparatif dalam pasar internasional. Nilai RCA Malaysia yang relatif kecil dapat dipengaruhi oleh struktur ekspor negara tersebut yang lebih terkonsentrasi pada komoditas unggulan lainnya, sehingga kontribusi kelapa kering dalam total ekspor nasional menjadi relatif lebih rendah dibandingkan komoditas ekspor utama lainnya. Malaysia lebih memiliki keunggulan komparatif pada produk berbasis kelapa sawit, seperti bungkil dan residu padat lainnya dari minyak biji atau inti sawit, minyak sawit olahan beserta fraksinya, serta minyak inti sawit atau *babassu* olahan dan fraksinya, dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya termasuk kelapa kering (Liew et al., 2021).

Pembahasan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kelapa kering Filipina selama periode 2014-2024 menunjukkan angka yang tinggi dan konsisten, yaitu sebesar 0.99 hingga 1 pada 11 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa Filipina berada pada tahap spesialisasi ekspor yang sangat kuat. Berdasarkan nilai ISP, nilai 1 ini mencerminkan bahwa perdagangan kelapa kering Filipina didominasi oleh ekspor dengan ketergantungan impor yang sangat rendah, didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah serta kapasitas industri pengolahan yang mapan (*Philippine Statistics Authority, 2019*).

Hasil analisis ISP menunjukkan bahwa Indonesia berperan sebagai negara eksportir kelapa kering, yang ditunjukkan oleh nilai ISP yang konsisten positif selama periode 2014-2024. Nilai tertinggi tercatat secara stabil pada tahun 2014 hingga 2018 sebesar 0.99, yang mengindikasikan bahwa pada periode tersebut posisi kelapa kering sangat kuat dalam struktur ekspor nasional. Tingginya nilai ISP ini juga sejalan dengan peningkatan nilai RCA serta volume ekspor pada waktu yang sama, sehingga mencerminkan kinerja ekspor yang optimal. Namun, pada tahun-tahun berikutnya nilai ISP Indonesia menunjukkan tren penurunan, mulai dari 0.97 pada tahun 2019 hingga mencapai titik terendah sebesar 0.92 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia tetap berperan sebagai eksportir, kontribusi relatif kelapa kering dalam struktur ekspor nasional sedikit berkurang. Kondisi

tersebut dapat dikaitkan dengan meningkatnya dominasi komoditas ekspor lain seperti kelapa sawit, batu bara, serta produk manufaktur yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap total ekspor nasional (Wahyudi & Maipita, 2018).

Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kelapa kering Sri Lanka selama periode 2014-2024 umumnya berada pada tingkat yang sangat tinggi, dengan nilai mencapai 1 pada tahun 2014 hingga 2015 dan cenderung didominasi di angka 1 pada tahun 2014-2017, dilanjutkan penurunan hingga angka 0.99 sebelum kembali mencapai angka 1 pada tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sri Lanka memiliki tingkat spesialisasi yang sangat kuat sebagai negara eksportir kelapa kering, dengan dominasi ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan impor dalam struktur perdagangannya. Strategi hilirisasi dan diversifikasi produk diterapkan Sri Lanka menyebabkan struktur perdagangan komoditas kelapa, khususnya kelapa kering, lebih didominasi oleh kegiatan ekspor dibandingkan impor (Prasanath, 2020).

Nilai ISP kelapa kering Vietnam selama periode 2014-2024 menunjukkan tingkat yang relatif stabil, dengan kisaran antara 0.99 hingga 1. Pada tahun 2014 hingga 2019. Namun, pada tahun-tahun berikutnya nilai tersebut cenderung menurun menjadi 0,97 pada tahun 2020 dan mencapai 0,95 pada periode selanjutnya. Meskipun mengalami penurunan, nilai ISP Vietnam tetap berada di atas nol dan mendekati satu, yang mengindikasikan bahwa negara tersebut masih berperan sebagai eksportir kelapa kering di pasar internasional. Meskipun begitu, nilai ISP Vietnam cenderung menunjukkan pola penurunan bertahap hingga tahun 2023 yang disebabkan negara tersebut lebih fokus pada ekspor bahan baku kelapa (Nguyen et al., 2024).

Selama periode 2014-2024, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kelapa kering Malaysia menunjukkan nilai yang relatif rendah dan berfluktuasi, bahkan mencapai -0,03 pada tahun 2021. Nilai ISP Malaysia hanya berkisar antara -0,03 hingga 0,15, yang mengindikasikan bahwa Malaysia tidak memiliki spesialisasi yang kuat dalam perdagangan komoditas tersebut. Nilai ISP yang cenderung mendekati 0 mencerminkan bahwa aktivitas ekspor dan impor berada pada kondisi yang relatif seimbang, sehingga Malaysia tidak dapat dikategorikan sebagai eksportir maupun importir dominan. Meskipun pada tahun 2021 nilai ISP sempat bernilai negatif, hal tersebut hanya menunjukkan kecenderungan sebagai net importir dalam skala yang sangat terbatas. Menurut Zainol et al., (2024), Rendahnya dan berfluktuasinya nilai ISP kelapa kering Malaysia menunjukkan bahwa negara tersebut belum memiliki tingkat spesialisasi perdagangan yang kuat pada komoditas tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran Malaysia dalam perdagangan kelapa kering masih relatif terbatas dan belum sepenuhnya berorientasi pada ekspor.

Menurut Kementerian Perdagangan (2023), Berdasarkan hasil nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), perkembangan komoditas kelapa kering di lima negara menunjukkan bahwa

Filipina 0.99, Indonesia 0.97, Sri Lanka 0.99, dan Vietnam 0.99 berada pada tahap kedewasaan, karena memiliki nilai ISP antara 0.80 hingga 1 yang menandakan komoditas kelapa kering di negara-negara tersebut mempunyai daya saing ekspor yang tinggi serta berperan sebagai eksportir di pasar internasional. Sementara itu, Malaysia dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0.09 berada pada tahap pertumbuhan ekspor, yaitu fase ketika komoditas mulai memiliki kemampuan bersaing di pasar ekspor, namun tingkat keunggulan dan dominasi eksportnya sangat rendah.

Pembahasan Hasil Proyeksi RCA dan ISP Lima Negara Asia

Berdasarkan hasil forecasting RCA dan ISP Filipina periode 2025-2029, nilai RCA menunjukkan tren peningkatan dari 125.18 menjadi 139.66, yang mengindikasikan penguatan keunggulan komparatif secara konsisten. Sementara itu, nilai rata-rata ISP yang stabil pada angka 0,99 (tahap kedewasaan) sepanjang periode menunjukkan bahwa Filipina tetap berada pada posisi sebagai pengeksport bersih dengan tingkat spesialisasi perdagangan yang sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa daya saing dan dominasi ekspor Filipina terhadap komoditas kelapa kering diproyeksikan tetap kuat dan berkelanjutan dalam 5 tahun kedepan.

Selanjutnya Indonesia, hasil proyeksi menunjukkan bahwa nilai RCA mengalami kenaikan bertahap dari 23.70 pada tahun 2025, menjadi 25.82 pada tahun 2029, yang mencerminkan adanya penguatan keunggulan komparatif dalam periode tersebut. Di sisi lain, nilai ISP diperkirakan akan mengalami kenaikan yang kuat menyentuh angka 1 (tahap kedewasaan) pada periode 5 tahun kedepan. Nilai tersebut menunjukkan posisi sebagai pengeksport bersih. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia tetap meningkatkan spesialisasi ekspor kelapa kering, dan tingkat daya saingnya juga diperkirakan mengalami kenaikan secara perlahan.

Jika dilihat dari hasil proyeksi, Sri Lanka menunjukkan performa yang semakin menguat sepanjang periode 2025-2029. Nilai RCA yang meningkat dari 223.85 menjadi 231.85 menggambarkan bahwa keunggulan komparatif negara ini terus mengalami penguatan. Hal tersebut semakin diperkuat oleh nilai ISP yang stabil pada angka 0.99, (tahap kedewasaan) yang menandakan posisi Sri Lanka sebagai pengeksport bersih semakin kuat dengan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi. Dengan tren ini, dapat dipahami bahwa daya saing ekspor kelapa kering Sri Lanka tetap kuat, walaupun nilai ISP tidak lagi didominasi dengan angka 1.

Vietnam justru menunjukkan tren yang cenderung stabil selama periode 2025-2029. Nilai RCA yang diperkirakan mengalami kenaikan bertahap dengan angka 7.81, hingga mencapai angka sebesar 9.77, mengindikasikan menguatnya keunggulan komparatif dalam ekspor kelapa kering. Peningkatan ini juga diikuti oleh nilai ISP yang stabil pada angka 1 dalam lima tahun kedepan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tingkat spesialisasi dan daya saing Vietnam dalam komoditas ini diperkirakan

terus mengalami peningkatan sepanjang periode proyeksi.

Sementara itu, Malaysia memperlihatkan kondisi yang relatif stabil dan meningkat. Nilai RCA mengalami kenaikan dari 1.55 menjadi 1.67 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif masih ada, namun meningkat secara bertahap. Di sisi lain, nilai ISP yang tetap berada pada angka 0.09 hingga 0,10 (tahap pertumbuhan) sepanjang periode mencerminkan tingkat spesialisasi perdagangan yang rendah, meskipun masih berada dalam kategori pengekspor bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor kelapa kering Malaysia cenderung kecil dan hanya mengalami sedikit penguatan selama periode proyeksi.

Berdasarkan penelitian Selina et al., (2024), Yang berfokus pada pasar China, rata-rata nilai RCA dan ISP kelapa kering menunjukkan gambaran yang jelas mengenai posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan masing-masing negara. Filipina menempati posisi teratas dengan nilai RCA sebesar 162.02 dan ISP 0.99, yang menegaskan keunggulan komparatif yang sangat kuat sekaligus peran dominan sebagai pengekspor bersih. Indonesia menyusul dengan RCA 22.94 dan ISP 0.91, yang menunjukkan negara ini masih memiliki keunggulan komparatif dan sebagai pengekspor kelapa kering. Sementara itu, Vietnam dengan RCA 8.15 dan ISP 0.66 tetap menunjukkan keunggulan komparatif, namun dengan tingkat spesialisasi pada tahap perluasan ekspor. Di sisi lain, Malaysia mencatat nilai RCA 2.92 dan ISP 0.14, yang mengindikasikan keunggulan komparatif yang relatif rendah serta tingkat spesialisasi ekspor yang masih terbatas yaitu tahap pertumbuhan.

Lebih lanjut penelitian Yudha & Griselda (2022), Yang berfokus pada pasar Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat, Perkembangan nilai RCA dan ISP komoditas kelapa kering pada periode 2009-2018 menunjukkan dinamika yang beragam antar negara. Filipina dan Sri Lanka memiliki keunggulan komparatif pada pasar Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat dengan nilai rata-rata $RCA > 1$. Indonesia hanya menguasai pasar Jerman dan Belanda dengan nilai $RCA > 1$ dan tidak memiliki keunggulan komparatif pada pasar Amerika Serikat dengan Nilai $RCA < 1$. Di sisi lain, nilai ISP Filipina memperlihatkan stabilitas yang tinggi dengan fluktuasi yang sangat kecil, mencerminkan konsistensi sebagai pengekspor bersih dengan tingkat spesialisasi yang matang. Indonesia meskipun mengalami fluktuasi yang lebih terlihat, tetap mempertahankan nilai ISP di atas 0.90, yang menandakan telah mencapai tahap kematangan dalam perdagangan. Sementara itu, Sri Lanka menunjukkan kecenderungan penurunan pada nilai ISP, yang mengindikasikan adanya pelemahan bertahap dalam tingkat spesialisasi perdagangan, meskipun masih berperan sebagai pengekspor komoditas kelapa kering.

Dengan membandingkan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa daya saing dan tingkat spesialisasi perdagangan komoditas kelapa kering menunjukkan dinamika yang berbeda di antara lima negara Asia yang dianalisis. Filipina, Indonesia, dan Sri Lanka cenderung menunjukkan penguatan keunggulan komparatif serta posisi yang kuat sebagai negara pengekspor bersih kelapa

kering. Meskipun Indonesia menunjukkan tren penurunan keunggulan komparatif pada beberapa periode, nilai RCA yang tetap berada di atas 1 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing di pasar internasional. Sementara itu, Vietnam dan Malaysia memperlihatkan kondisi yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat secara bertahap selama periode penelitian, yang mencerminkan adanya potensi penguatan daya saing dan peran ekspor di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang berfokus pada peningkatan produktivitas, kualitas komoditas, serta diversifikasi pasar ekspor agar masing-masing negara mampu mempertahankan dan meningkatkan posisinya dalam perdagangan internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tentang daya saing ekspor kelapa kering lima negara Asia di pasar internasional, dapat diambil simpulan yaitu daya saing ekspor kelapa kering lima negara Asia tahun 2014-2024 diukur menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai rata-rata RCA Filipina sebesar 103.464, Indonesia 20.179, Sri Lanka 211.852, Vietnam 4.872, dan Malaysia 1.372. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komoditas kelapa kering dari lima negara Asia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing di pasar internasional karena seluruh nilai RCA lebih besar dari 1. Namun demikian, Vietnam dan Malaysia memiliki tingkat daya saing yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Posisi perkembangan perdagangan kelapa kering lima negara Asia tahun 2014–2024 diukur menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Nilai rata-rata ISP Filipina sebesar 0.99, Indonesia 0.97, Sri Lanka 0.99, Vietnam 0.97, dan Malaysia 0.09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima negara cenderung berperan sebagai negara pengekspor daripada negara pengimpor komoditas kelapa kering di pasar internasional. Filipina, Indonesia, Sri Lanka, dan Vietnam berada pada tahap kedewasaan ekspor, sedangkan Malaysia berada pada tahap pertumbuhan.

Hasil proyeksi menggunakan metode kuadrat terkecil terhadap nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa daya saing ekspor kelapa kering Filipina, Indonesia, Sri Lanka, Vietnam, dan Malaysia diperkirakan tetap mengalami peningkatan selama periode 2025–2029. Filipina diproyeksikan meningkat dari 125.18 menjadi 139.66, sedangkan Indonesia naik dari 23.70 menjadi 25.82. Sri Lanka juga diperkirakan mengalami peningkatan dari 223.85 menjadi 231.85, diikuti Vietnam yang meningkat dari 7.81 menjadi 9.77. Sementara itu, Malaysia diproyeksikan mencatat kenaikan dari 1.55 menjadi 1.67. Adapun hasil proyeksi Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Filipina diperkirakan tetap berada pada angka 0.99, Indonesia diproyeksikan berada pada angka 1. Sri Lanka juga diperkirakan stabil pada angka 0.99, sementara Vietnam stabil berada pada angka 1, dan Malaysia relatif stabil pada kisaran 0.09 hingga 0.10.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Dari, W., Ali, M. S., & Pratama, A. J. (n.d.). Analisis Daya Saing Ekspor Produk Kelapa Dalam Kulit Indonesia Dan China Di Pasar Internasional Analysis Of Export Competitiveness Of Indonesian And Chinese Coconut Shell Products In The Global Market.
- Alahacoon, N., & Amarnath, G. (2022). Agricultural Drought Monitoring In Sri Lanka Using Multisource Satellite Data. *Advances In Space Research*, 69(11), 4078–4097. <https://doi.org/10.1016/j.asr.2022.03.009>.
- Aprita, S., & Adhitya, R. (2019). Hukum Perdagangan Internasional. In *Hukum Perdagangan*.
- Amin, M. A. N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback Stock). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(1), 85-99. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i1.42>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal return, Return saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Buyback Saham. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i2.49>
- Amin, M. A. N. ., Murwati, M., Oktavianti, S. ., & Saputra, B. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Operasional: Bukti dari Sektor Consumer Non-Cyclicals Pada Bursa Efek Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 467–475. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.242>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 1275-1288. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.278>
- Artexport Viet Nam, (2025), Classification Of Vietnamese Desiccated Coconut Diakses tanggal 18 Mei 2026 dari <https://artexport.com.vn/en/products/desiccated-coconut>
- Astuti, W., & Paksi, A. K. (2022). International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding A Study About Indonesia ' S Crude Coconut Oil As Export Commodity. 402–411.
- Ayuningsih, N. L. S. M., & Setiawana, N. D. (2014). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan terhadap Volume Ekspor kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal EP Unud*, 3(8), 366–375.
- Badan Pusat Statistik, (2026), Luas Lahan Perkebunan Dan Laju Produksi Kelapa Indonesia. Diakses tanggal 2 April 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzYxIzI=/produksi-perkebunan-besar-bulanan-menurut-jenis-tanaman.html>
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Bangko Sentral ng Pilipinas, (2024), Exchange Rate Statistics. Diakses tanggal 15 April 2026 dari <https://www.bsp.gov.ph/sitepages/statistics/exchangerate.aspx>

- Berata, I. K. E. W., & Setiawina, N. D. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar AS Dan Inflasi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun Waktu 1994-2013. *E-Journal EP Unud*, 6(1), 36–63.
- Bisnis, J. R., Manajemen, D., Fitriani, E., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bandung, E. (2019). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen 15 Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, IX(1).
- Bureau Of Agriculture And Fisheries Standards, (2007), Philippine National Standart Desiccated Coconut. Diakses tanggal 18 Mei 2026 dari <https://bafs.da.gov.ph/index.php/approved-philippine-national-standards/>
- Coconut Development Authority, (2025), Sri Lanka Desiccated Coconut Standard Diakses tanggal 18 Mei 2026 dari <https://cda.gov.lk/web/index.php?lang=en>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Daya Saing Ekspor Produk Kelapa Indonesia Di Pasar Internasional. 10(1), 167–186.
- Department of Agriculture Malaysia, (2025), Luas Lahan Perkebunan Dan Laju Produksi Kelapa Malaysia. Diakses tanggal 02 April 2026 di <https://www.doa.gov.my/index.php/pages/view/622?mid=239>
- Department of Census and Statistics Sri Lanka, (2026), Luas Lahan Perkebunan Dan Laju Produksi Kelapa Sri Lanka. Diakses tanggal 02 April 2026 di <https://www.statistics.gov.lk/>
- Escano, M. F., Matsumoto, T., & Kajisa, K. (2021). Impact Of The 2013 Super Typhoon Haiyan On The Livelihood Of Small-Scale Coconut Farmers In Leyte Island, Philippines. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 53, 101939. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101939>
- Felicitas, P., & Loisa, R. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. 167–186.
- Fitri, A., Roeskani, S., & Farahdita Soeyatno, R. (2022). *Ekonomi Pembangunan* (K. Ria (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Food and Agriculture Organization, (2026), Luas Lahan Perkebunan Dan Laju Produksi Kelapa Vietnam. Diakses Tanggal 02 April 2026 di <https://www.fao.org/faostat/en/#home>
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 947. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4876>
- Ibrahim, A. L., & Dimitha, N. (2024). Analisis Posisi Daya Saing Ekspor Kelapa Dalam Tempurung (Coconuts in Shell) di Pasar Internasional. *Analysis Of The Competitive Position Of Exports Of Coconuts In Shell In The International Market*. *Journal Agribusiness Sciences*, 8(2), 217–226.
- International Cococnut Comunity, (2026), Desiccated Coconut. Diakses tanggal 14 April 2026 dari <https://coconutcommunity.org/products-detail/desiccated-coconut>.
- International Cococnut Comunity, (2026), Klasifikasi Produk Kelapa Kering (Desicacated Coconut) Indonesia. Diakses tanggal 18 Mei 2026 dari <https://coconutcommunity.org/products-detail/desiccated-coconut>.

- Inti food Sdn. Bhd, (2025), Malaysia Desiccated Coconut Product Specifications Diakses tanggal 18 Mei 2026 dari <https://coconutprocess.com.my/desiccated-coconut/>
- Jayasekhar, S., Chandran, K. P., Thamban, C., Jaganathan, D., & Muralidharan, K. (2017). Analyzing The Trade Competitiveness Of Indian Coconut Sector In The Liberalization Regime. *Journal Of Plantation Crops*, 44(3), 147. <https://doi.org/10.19071/jpc.2016.v44.i3.3163>
- Kementerian Perdagangan, (2023), "Indeks Spesialisasi Perdagangan". Diakses tanggal 15 April 2026 dari <https://satudata.kemendag.go.id/sdi/isp/2023>
- Lidya, amalia nur. (2019). Analisis Daya Saing Kopra Indonesia Di Pasar Internasional. 161–165.
- Lubis, E. H., Muntaza, K. R., & Matondang, K. A. (2024). Teori Perdagangan Internasional Dan Peran Keunggulan Komparatif Dalam Persaingan Global. 4(1), 376–381.
- Mithra, A., Swamy, G. J., Rajendran, S. P., Chandrasekar, V., Shanmgam, S., & Hasker, E. (2013). Coconut-Value Added Products Coconut: An Extensive Review On Value Added Products. *Indian Food Industry Magazine*, 32(6), 1–9.
- Moreno-Torres, C. V. and M. (2019). Comparative Advantages Of Alternative Crops: A Comparison Study In Ben Tre, Mekong Delta, Vietnam. *Ag Econ Search*, 18. <https://doi.org/10.7160/aol.2019.110104.Introduction>
- Nguyen, T. H. G., Giang, H., Long, N. M., Thu, N., & Minh, B. (2024). Exporting Vietnam ' S Coconut Products : Opportunities And Threats. 12(05), 6516–6532. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v12i05.em19>
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1096>